

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk hidup mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya. Pertumbuhan yang terjadi sebagai perubahan individu lebih mengacu dan menekankan pada aspek perubahan fisik yang lebih maju. Dengan kata lain, istilah pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung dalam periode tertentu. Sedangkan perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik khas dari gejala-gejala psikologis ke arah yang lebih maju. Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru.¹

Manusia sebagai makhluk individu mengalami masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa usia tua dalam hidupnya. Seiring masa pertumbuhan dan perkembangannya, manusia sebagai makhluk individu akan mengalami dan menemukan hal-hal baru dalam hidupnya. Berasal dari hal dan pengalaman baru ini, kemudian manusia menjadi memiliki pemikiran dan pola sosial yang lebih kompleks. Ketika masa anak-anak, mereka mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar. Dimana kata dan gambar ketika itu mencerminkan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi dan tindakan fisik. Sedangkan pada masa remaja, anak cenderung mulai bernalar,

¹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 10-11.

berpikir logis, dan idealis. Masa remaja ini yang kemudian menjadi salah satu masa transisi sebelum manusia mengalami masa dewasa.

Proses perkembangan manusia, yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara aspek jasmani dan rohani maka, tentu saja menjadikan manusia tersebut memiliki gejala sebagai tanda dari perkembangan tersebut. Karena remaja juga tengah berada pada fase krisis pencarian identitas atau ketidaktentuan, orang tua dan keluarga akan menjadi penting posisinya untuk menuntun hal tersebut. Artinya, mereka sangat memerlukan teladan tentang norma-norma yang mapan untuk diidentifikasi.

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.² Menurut WHO, remaja adalah masa dimana individu berkembang dari saat pertamakali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.³ Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Dalam interaksinya, remaja sering mengalami tekanan untuk mengikuti teman sebaya atau yang disebut konformitas (*conformity*) yang sangat kuat.

² Ibid. Hlm. 9.

³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 12.

Menurut Song dkk, konformitas adalah merubah tindakan atau perilaku yang disebabkan oleh tekanan dari sesuatu atau kelompok tertentu. Konformitas biasanya dilakukan oleh peserta didik usia remaja terhadap kelompok teman sebaya. Remaja masih memiliki emosi yang mudah berubah-ubah sehingga membuat remaja mudah mengambil keputusan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada agar diterima di suatu kelompok-kelompok tertentu.⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa konformitas adalah kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku. Banyak remaja beranggapan jika berpenampilan dan berperilaku mengikuti anggota kelompok populer maka kesempatan untuk dapat diterima dalam kelompok populer tersebut lebih besar.⁵

Konformitas ada yang positif dan negatif. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap, atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan nyata maupun yang tidak nyata. Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif, seperti menggunakan bahasa yang kasar, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orangtua dan guru. Akan tetapi banyak sekali konformitas teman sebaya yang tidak negatif dan terdiri atas keinginan untuk dilibatkan di dunia teman sebaya, seperti berpakaian seperti teman-teman dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggota suatu klik.

⁴ Ranni Rahmayanthi Z, "Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural." JOMSIGN: Jurnal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling, 1 (Maret, 2017) hlm. 72.

⁵ Mulia Sartika & Hengky Yandri, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya Indonesian." Journal of Counseling & Development, 1 (Juli, 2019) hlm. 10.

Banyak dari remaja yang membuat kegiatan-kegiatan prososial seperti mengumpulkan uang untuk tujuan-tujuan yang bermakna.⁶

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Hal tersebut dikarenakan pertama, interaksi sosial yang berlaku di sekolah biasanya tidak begitu mendalam dan berkesinambungan seperti yang terjadi di dalam keluarga. Kedua, pemimpin kelompok yang berinteraksi di sekolah di mana anak itu menjadi anggota kerap kali berganti-ganti. Pemimpin dapat diperankan oleh guru yang setiap tahunnya berganti. Atau jika anak mulai ikut berorganisasi, akan terus-menerus berganti anak setiap tahunnya sehingga tidak ajeg seperti struktur dalam keluarga.⁷ Pengaruh sekolah terhadap perkembangan pribadi menunjukkan bahwa pada umumnya pendidikan di sekolah meningkatkan taraf intelegensi. Akibat pendidikan di sekolah tersebut sebaiknya kita pahami bukan seolah-olah sekolah itu hanya wadah untuk mempertajam intelektualitasnya. Peranan sekolah sebenarnya jauh lebih luas.

Dalam alam lingkungan sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan yang wajar atau semestinya, perangsang dari potensi-potensi anak, perkembangan dari kecakapan anak, belajar bekerja sama dengan teman-temannya dalam kelompok, melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contoh-contoh yang baik, belajar menahan egoisitas, memperoleh pengajaran, dan menghadapi tantangan yang bisa membangun diri anak. Menurut Jackson bahwa dalam proses perkembangannya, guru memiliki peranan terpenting. Maksudnya di sini, bahwa perhatian guru terhadap siswanya lebih memajukan perkembangan anak daripada apapun lain yang ada di

⁶ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), Ed. 5. Jilid 2. hlm. 44-46.

⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 150.

sekolah.⁸ Misalnya seperti adanya organisasi di sekolah. Hal ini dikarenakan guru adalah orang yang akan langsung berbicara dan bertatap muka dengan anak (kontak langsung).

Seperti kita ketahui, perkembangan yang terjadi di sekolah diharapkan yang terjadi adalah perkembangan yang positif. Karena sekolah adalah lembaga pendidikan yang memiliki aturan terikat. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sama seperti keluarga. Di samping itu, sekolah juga mengajarkan ketrampilan kepada siswa-siswanya. Akan tetapi, sama seperti keluarga, sekolah sebagai pembentuk nilai pada diri anak pastinya akan memiliki banyak tantangan. Entah itu tantangan akibat dari permasalahan keluarga, dengan teman sebaya, atau dengan komponen sekolah sendiri. Semua itu bisa menghambat proses perkembangan sosial remaja. Karena mau tak mau, apa yang semestinya dilakukan oleh anak, akan terhambat dan tak terlaksana. Mengingat anak juga mungkin akan melakukan penyimpangan dari semua itu, maka diharapkan untuk lebih memahami tahap-tahap penyesuaian diri tersebut, anak harus mampu meningkatkan kesadaran dirinya, karena permasalahan yang dihadapi otomatis akan semakin kompleks dan membutuhkan kemampuan dan kematangan lebih untuk menghadapinya.

Moral kelompok tadi dapat berbeda sekali dengan moral yang dibawa remaja dari keluarga yang sudah lebih dihayatinya karena sudah sejak kecil diajarkan oleh orang tua. Bila moral kelompok lebih baik daripada moral keluarga, maka hal ini akan tidak memberikan masalah apapun, asalkan remaja

⁸ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 208.

betul-betul meyakini moral kelompok yang dianutnya. Tetapi justru adanya paksaan dari norma kelompok tadi, menyukarkan bahkan tidak memungkinkan, dicapainya keyakinan diri ini. Sifat “kolektif” nya akan menguasai tingkah laku individu. Kecenderungan yang bersifat anti-emansipatoris, yaitu kecenderungan untuk membatasi rasionalitas dan berpikir rasional ini tidak membantu perkembangan kepribadian yang senyatanya.

Bila kelompok sudah menuntut hak bertindak kolektif yang begitu membatasi kebebasan individu, maka hilanglah kesempatan untuk emansipasi. Menurut Riesman bahwa sementara orang menilai konformisme kelompok ini positif sebagai bantuan menemukan identitas diri. Konformitas kelompok ada hubungannya dengan kontrol eksternal.⁹ Remaja yang kontrol eksternalnya lebih tinggi akan lebih peka terhadap pengaruhkelompok. Dalam hubungan dengan remaja dan kelompoknya dikatakan bahwa remaja yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah mempunyai kecenderungan yang lebih banyak untuk melakukan konformitas dengan kelompoknya.

Bila kelompok tersebut dirasa menguntungkan, maka ramaja akan berbuat sesuai dengan tuntutan dengan kelompoknya, juga misalnya tuntutan tadi bertentangan dengan norma-norma yang tidak baik. Di samping itu perlu disadari bahwa moral dari kelas sosial yang lebih tinggi bukan merupakan moral kelas sosial yang lebih rendah. Orientasi internal terhadap norma-norma kelasnya sendiri dapat menyebabkan para remaja dari kelas yang lebih rendah bergabung menjadi satu dan menunjukkan solidaritas mereka. Kelompok remaja memiliki

⁹ Mönks dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Terjemahan Haditono) (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 282.

lapangan sendiri terutama dalam waktu luang yang dapat memberikan kebebasan untuk bertindak sesuai dengan dirinya sendiri.

Sebagai seorang konselor, guru harus mampu memberikan bimbingan dan konseling secara tepat dan benar kepada siswa. Guru diharapkan bisa mengarahkan siswa agar dalam segala bidang pergaulan bisa “diandalkan”. Siswa sebagai sosok yang sedang dalam masa “mencari jati diri”, cenderung bersikap berontak dan agresif. Dalam hal inilah, bimbingan dan konseling berperan sebagai media pembimbing untuk mengarahkan siswa ke jalan yang lebih baik. Pergaulan siswa tidak semuanya bersikap positif. Pasti juga akan ada dampak negatif dari pergaulan siswa. Oleh karena guru harus memiliki layanan dalam proses bimbingan dan konseling.

Keberadaan program bimbingan dan konseling dirasakan penting berada di sekolah guna membantu siswa (individu) dalam mencegah adanya kondisi-kondisi negatif dalam diri siswa dan menangani masalah-masalah yang dialami siswa yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menghambat proses perkembangan sikap siswa lebih lanjut dapat menghambat perkembangan diri siswa dan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pendidikan. Program bimbingan dan konseling melalui salah satu layanannya, yaitu layanan bimbingan kelompok yang berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan

masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.¹⁰ Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).

Apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang-perorangan, maka bimbingan kelompok dan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan kelompok itu memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Kemanfaatan yang lebih meluas inilah yang paling menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan kelompok itu. Apalagi pada zaman yang menekankan efisiensi, perlunya perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara tepat dan cepat, layanan semakin menarik.¹¹

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan. Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir). Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota, kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya.

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 164.

¹¹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 307.

Masalah-masalah tersebut atas “dilayani” melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah, satu per satu tanpa terkecuali sehingga semua masalah terbicarakan. Berbagai jenis layanan tersebut diatas dapat saling terkait dan menunjang yang satu terhadap yang lainnya. Sesuai dengan asas keterpaduan dalam bidang dan konseling.¹²

Observasi dan telaah yang ditemui dan sering terjadi di sekolah menengah pertama tempat penulis mengajar, remaja cenderung masih sering mengikuti apa yang menjadi “hobi” teman sebaya lainnya. Hal ini menjadikan apabila hal yang ditiru adalah hal negatif, maka siswa akan melakukan hal negatif tersebut secara “berjemaah”. Kemudian dari fenomena ini akan menjadi pelanggaran yang tidak terkendali. Sehingga sebelum beberapa hal negatif terjadi, guru konseling dan bimbingan harus sudah membina siswa agar tidak memupuk sikap tersebut.

Apabila harus disebutkan, banyak perilaku siswa yang berindikasi pada gejala konformitas yang negatif seperti adanya siswa yang bolos waktu jam pelajaran yang diajak oleh teman, mem-*bully* temannya yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru, terdapat juga siswa yang merokok diwaktu jam istirahat karena teman, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap karena ajakan teman. Padahal perilaku yang menyimpang ini tidak sesuai dengan norma sekolah, tetapi tetap saja dilakukan oleh individu untuk mendapatkan dari kelompoknya.

Tujuan bimbingan dan konseling merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi siswa yang diharapkan berkembang melalui layanan kegiatan yang telah diprogramkan. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti memiliki ketertarikan untuk

¹² Dewa Keutu Sukardi & Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.79.

mengetahui layanan informasi oleh guru bimbingan dan konseling dalam penerapan disiplin siswa serta pemahaman siswa terhadap sikap konformitas agar mengarah pada hal-hal positif. Oleh karena itu peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian ilmiah yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Menyelesaikan Sikap Konformitas Siswa di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku konformitas siswa di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk menyelesaikan konformitas di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan?
3. Bagaimana dampak bimbingan kelompok terhadap sikap konformitas siswa di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perilaku konformitas siswa SMP Negeri 1 Galis Pamekasan.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk menyelesaikan konformitas siswa di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan.
3. Mendeskripsikan dampak bimbingan kelompok terhadap sikap konformitas siswa di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bisa memberikan manfaat teoritis dan praktis antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau bahan masukan khususnya bagi pihak sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Bagi guru bimbingan dan konseling yang menyangkut strategi guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah konformitas siswa.
2. Secara praktis manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam bidang bimbingan dan konseling terutama menyangkut strategi guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah konformitas siswa.
3. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis bagi mahasiswa bimbingan dan konseling lainnya. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pandangan baru dan hubungannya dengan kondisi siswa di sekolah agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat di sekitarnya.

E. Definisi Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran pembaca dalam judul skripsi ini, peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Layananan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk memecahkan secara bersama masalah-masalah yang menghambat perkembangan siswa.¹³

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

3. Konformitas

Menurut Cialdini dan Goldstein konformitas (*conformity*) adalah kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.¹⁴

4. Siswa

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, dan merespon dengan tindak belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk menyelesaikan sikap konformitas siswa yaitu sebuah rencana yang disusun secara matang yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk menyelesaikan masalahnya dengan tingkah laku yang di tampilkan dalam interaksi sosialnya dan berkecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilakunya agar sesuai dengan perilaku orang lain di sekolah.

¹³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 35.

¹⁴ Harmaini, dkk, *Psikologi Kelompok: Integrasi Psikologi dan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.53.